

STRATEGI PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISME PADA ANAK USIA 14 TAHUN DI SEKOLAH SMPN 22 SURABAYA KELAS VIII-C

Garnis Danu Kusuma¹, M. Shoim Anwar², Daniyah Firdausi³, Prasthika Ayu Putri
Wigati⁴, Nisaaul Musfiroh⁵, Nurin Nisa'il Mutmainnah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: garnisdanukusuma@gmail.com¹, shoimanwar@unipasby.ac.id²,
daniyahfirdausi270802@gmail.com³, prasthikaayuputriw@gmail.com⁴,
nisaaul123@gmail.com⁵, nurinnisail0809@gmail.com⁶

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan strategi tersebut sebagai upaya dalam mendisiplinkan tiga anak kelas VIII-C sebagai objek permasalahan penelitian secara deskriptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan refleksi guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku mengganggu muncul sebagai respons yang diperkuat oleh lingkungan, baik melalui perhatian teman sebaya maupun kurangnya konsekuensi yang konsisten dari guru. Dalam perspektif teori behaviorisme dari B. F. Skinner, perilaku tersebut merupakan hasil dari proses operant conditioning, di mana penguatan positif dan negatif berperan dalam membentuk kebiasaan siswa. Selain itu, penerapan sistem zonasi turut mempengaruhi heterogenitas karakter peserta didik sehingga meningkatkan tantangan dalam pengelolaan kelas. Upaya penanganan yang efektif meliputi pemberian penguatan positif, penghapusan penguatan negatif, penerapan konsekuensi yang konsisten, serta pengelolaan kelas yang adaptif. Dengan pendekatan yang tepat, perilaku peserta didik dapat diarahkan menjadi lebih positif sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: Perilaku Mengganggu, Behaviorisme, Penguatan, Sistem Zonasi, Pengelolaan Kelas.

ABSTRACT: This study aims to determine the effectiveness of the strategy as an effort to discipline three students in class VIII-C as the object of the research problem descriptively. The method used is descriptive qualitative with observation techniques and teacher reflection. The results of the analysis indicate that disruptive behavior appears as a response reinforced by the environment, both through peer attention and the lack of consistent consequences from teachers. From the perspective of B. F. Skinner's behaviorism theory, this behavior is the result of the operant conditioning process, where positive and negative reinforcement play a role in forming student habits. In addition, the implementation of the zoning system also affects the heterogeneity of student characters, thus increasing challenges in classroom management. Effective handling efforts include providing positive reinforcement, eliminating negative reinforcement, implementing consistent consequences, and adaptive classroom management. With the right approach,

student behavior can be directed to be more positive, thus supporting the creation of conducive learning.

Keywords: *Disruptive Behavior, Behaviorism, Reinforcement, Zoning System, Classroom Management.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam lingkungan belajar, baik dari segi kemampuan kognitif maupun kemampuan afektif. Dalam upaya tersebut pendidikan juga tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran, yaitu sebuah kegiatan untuk mencapai suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan (A. Qomarudin, 2021)

Namun dalam kegiatan pembelajaran sendiripun tidak sedikit ditemukannya perilaku menyimpang dari para peserta didik yang dapat berdampak negatif pada nilai akademik maupun lingkungan belajarnya

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya penerapan sistem zonasi dalam pendidikan. Sistem zonasi sendiri merupakan sistem pemerataan akses dan mutu pendidikan karena prinsipnya adalah mendekatkan layanan pendidikan ke masyarakat (Syukri et al, 2024). Sejak tahun 2017 tujuan zonasi sendiri secara centralnya adalah pemerataan akses pendidikan, menghapus sekolah favorit, serta mengurangi kemacetan dan biaya transportasi. Meskipun lain sisi sistem zonasi menyebabkan keberagaman latar belakang peserta didik dalam satu kelas, baik dari segi akademik, sosial, maupun karakter, yang mana hal itu menyebabkan lingkungan yang heterogen

Tidak terlepas dari itu, sistem zonasi juga menciptakan suatu perbedaan signifikan, dimana siswa yang jalur prestasi cenderung mematuhi aturan, sementara siswa jalur zonasi seringkali mengacuhkan peraturan sehingga berdampak pada nilai akademik dan juga lingkungan belajar (Sugiarto, 2025)

Terlebih lagi fenomena demikian rupanya juga terjadi pada kelas VIII-C sekolah SMPN 22 Surabaya, dimana dari observasi pengamatan peneliti pada 13 April 2026 pada jam 10.20 saat pelajaran Bahasa Indonesia dapat diambil objek permasalahan bahwa dari 32 siswa-siswi terdapat 3 anak yang sering mengganggu lingkungan belajar di kelas, adapun data kegiatannya yang dapat mengganggu adalah sering mengobrol ketika jam

pelajaran, mengalihkan fokus teman sebayanya, dan membuat keadaan kelas tidak kondusif

Oleh maka dari itu, berdasarkan uraian permasalahan diatas maka diperlukan adanya solusi dalam menanganinya, dan dalam hal ini peneliti mengambil pendekatan Behaviorisme milik B. F Skinner karena sangat relevan dengan keadaan lingkungan belajar serta berfokus bukan pada apa yang mereka pikirkan melainkan pada apa yang mereka lakukan dan bagaimana perilaku itu bisa dibentuk yang mana disebut sebagai *Operant Conditioning*

Operant Conditioning sendiri secara pengertiannya merupakan teori yang memiliki titik tumpu pada *Reward* (Hadiah) dan *Reinforcement* (Penguatan) hal ini sebagai unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran. *Reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *Reinforcement* adalah istilah yang netral (Mimunah et al, 2022)

Oleh maka dari itu berpedoman pada latar belakang demikian, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan strategi peningkatan kekdisiplinan pada tiga siswa kelas VIII-C melalui pendekatan Behaviorisme B. F Skinner?”

Selain itu adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui keberhasilan strategi tersebut sebagai upaya dalam mendisiplinkan tiga anak kelas VIII-C sebagai objek permasalahan penelitian secara deskriptif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain konsep Kurt Letwin yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Tubagus Idharul, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan (Planning)

Peneliti merancang strategi berbasis penguatan perilaku pada system lingkungan belajar kelas VIII-C, strategi tersebut yakni:

1. Menentukan indikator perilaku:
 - Tidak berbicara saat peneliti menjelaskan

- Fokus mengerjakan tugas
- 2. Menyusun system Reward-Punishment:
 - Reward: Poin, pujian, atau ungkapan menyenangkan
 - Punishment: Pengurangan poin atau tugas refleksi ringan
- 3. Menyiapkan lembar observasi objek

Dari perancangan peneliti telah menyusun sedemikian rupa sesuai strategi Kurt Letwin melalui pendekatan B. F Skinner yang akan peneliti terapkan pada kelas VIII-C dengan objek tiga perempuan yang menjadi permasalahan

b. Tindakan (Action)

Guru menerapkan strategi di kelas, dimana terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Memberikan kontrak kelas atau aturan secara terbuka di awal pembelajaran
2. Memberikan penguatan positif langsung
3. Mengurangi perhatian pada perilaku objek
4. Menerapkan system poin:
 - Siswa yang tertib mendapatkan poin tambahan
 - Siswa yang gaduh kehilangan poin

Dalam hal ini guru telah memberikan kontrak kelas yang mana berbunyi “Siswa wajib memperhatikan setiap guru ketika sedang memberikan penjelasan, siswa dilarang dengan tegas mengobrol hal yang tidak berhubungan langsung dengan kelas, siswa akan diberi sanksi apabila membuat gaduh kegiatan belajar-mengajar di kelas”

c. Pengamatan (Observation)

Guru mencatat:

1. Frekuensi siswa
2. Respon siswa terhadap reward
3. Situasi di kelas

Dalam hal ini, frekuensi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam

menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap reward sangat positif, reward berupa pujian dan penghargaan sederhana mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Situasi di kelas berlangsung kondusif dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan sehingga siswa merasa bebas untuk berpendapat dan berinteraksi.

d. Refleksi (Reflection)

Peneliti mengevaluasi hasil, yang mana berupa:

- Jika perilaku ketiga siswa membaik maka strategi dilanjutkan
- Jika belum efektif maka strategi perlu ditingkatkan, baik dari segi reward maupun punishment.

Berdasarkan refleksi yang ditunjukkan, peneliti mengevaluasi bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah memberikan dampak yang cukup positif terhadap keaktifan siswa, hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Namun, jika strategi yang dilakukan belum efektif guru dapat melakukan inovasi dengan memperbaiki pendekatan yang digunakan, baik dari segi reward maupun punishment, sehingga bisa dapat memotivasi siswa lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa penerapan strategi kedisiplinan melalui pendekatan behaviorisme B.F. Skinner di kelas VIII-C SMPN 22 Surabaya telah mencapai keberhasilan yang signifikan. Melalui perspektif operant conditioning, perilaku mengganggu yang sebelumnya muncul karena diperkuat oleh lingkungan kini dapat diarahkan menjadi lebih positif melalui pemberian penguatan (reinforcement) dan hadiah (reward) yang terencana.

Penelitian ini menggambarkan secara rinci bahwa langkah-langkah strategis seperti pembuatan kontrak kelas yang tegas, pemberian pujian langsung, serta penerapan sistem poin terbukti mampu mengubah suasana belajar. Secara deskriptif, hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan perilaku pada tiga siswa yang menjadi objek penelitian;

mereka yang awalnya sering mengganggu fokus teman sebaya mulai menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa pendekatan yang konsisten sangat diperlukan untuk menghadapi heterogenitas karakter siswa sebagai dampak dari sistem zonasi. Dengan adanya konsekuensi yang jelas dan pengelolaan kelas yang adaptif, lingkungan belajar yang semula tidak kondusif berubah menjadi suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Refleksi akhir menunjukkan bahwa meskipun strategi ini telah memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, guru tetap perlu melakukan inovasi berkelanjutan dalam pemberian reward dan punishment guna menjaga motivasi belajar siswa agar tetap maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- B. F. Skinner. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- B. F. Skinner. (1974). *About Behaviorism*. New York: Knopf.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Sistem Zonasi Pendidikan*.
- A Qomaruddin. (2024). *Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Mahpudin. (2020). *Hak Warganegara Yang Terampas: Polemik Kebijakan Sistem Zonasi dalam Pendidikan Indonesia*. Departemen Politik Pemerintah. Universitas Gadjah Mada
- Maimunah. (2022). *Analisis Teori Operant Condition B. F Skinner terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Program Studi PGMI
- Syukri. (2024). *Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru SMAN 4 Wajo*. Jurnal Unismuh
- Sugiarto. (2025). *Dampak Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Pada SMAN 1 Pangkah*, Sugiarto. Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Bengkulu
- .